

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Sistem keuangan di Indonesia berbasis pada kedudukan sentral perbankan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang diresmikan pada 10 November 1998, bank dipaparkan selaku lembaga yang menghimpun dana warga dalam wujud simpanan serta menyalurkannya kembali lewat pemberian kredit ataupun wujud pembiayaan yang lain dengan tujuan tingkatkan kesejahteraan warga. Lebih lanjut, Pasal 4 Undang- Undang Perbankan Tahun 1992 mengatakan kalau guna perbankan ditunjukan buat menunjang pembangunan nasional guna mewujudkan pemerataan, perkembangan ekonomi, dan stabilitas nasional.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1548/KMK/1990 tentang Peraturan Pasar Modal, pasar modal didefinisikan sebagai sistem di sektor keuangan yang disusun secara teratur dan dikelola secara terorganisir,yang mencakup bank komersial, lembaga perantara keuangan, serta berbagai efek yang beredar (Indonesia Patent No. 1548/KMK.013/1990, 1990). Keberadaan pasar modal dimaksudkan sebagai sarana penanaman modal jangka panjang yang dapat dimanfaatkan oleh individu, pemerintah, organisasi, maupun badan usaha. Secara umum, pasar modal dapat dipahami sebagai sarana atau forum untuk membeli dan menjual berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, yang dilakukan melalui perantara yang telah mendapatkan lisensi resmi.

Harjito dan Martono (2007) menyatakan bahwa harga saham merefleksikan kebijakan investasi, kebijakan pendanaan termasuk dividen, serta strategi pengelolaan aset perusahaan. Pergerakan harga saham pada dasarnya ditentukan oleh hubungan antara penawaran dan permintaan di pasar. Ketika permintaan terhadap saham meningkat, harga saham biasanya akan naik. Sebaliknya, ketika penawaran saham lebih besar, harga saham cenderung turun.Oleh karena itu, harga saham dapat diartikan sebagai harga penutupan yang terbentuk melalui dinamika perdagangan di bursa.

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,31%, yang menjadi tingkat tertinggi sejak pandemi dan didorong oleh sektor transportasi serta pergudangan. Pada tahun 2023, laju pertumbuhan menurun menjadi 5,05%, dan kembali mengalami penurunan tipis menjadi 5,03% pada tahun 2024. Meskipun terjadi perlambatan, penurunan pada tahun 2024 relatif lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya.

NO	Kode Eminten	Tahun	Total Ekuitas	Total Hutang	Total Aktiva	Jumlah Saham Beredar	Laba Bersih	Harga Saham
1.	BBCA	2022	221.181.655.000	1.087.109.644.000	1.314.731.674.000	123.275.050.000	40.735.722.000	8.575
		2023	242.537.593.000	1.157.675.545.000	1.408.107.010.000	123.275.050.000	48.639.122.000	8.550
		2024	262.835.087.000	1.177.403.108.000	1.449.301.328.000	123.275.050.000	54.836.305.000	9.675
2.	BBRI	2022	303.395.317.000	1.562.243.693.000	1.865.639.010.000	151.559.001.604	51.170.312.000	4.940
		2023	316.472.142.000	1.648.534.888.000	1.965.007.030.000	151.559.001.604	60.099.863.000	5.725
		2024	323.189.047.000	1.669.794.400.000	1.992.983.447.000	151.559.001.603	60.154.887.000	4.080
3.	BNGA	2022	306.754.299.000	261.478.036.000	306.754.299.000	71.853.936	5.041.781.000	1.185
		2023	334.369.233.000	285.031.862.000	334.369.233.000	71.853.936	6.474.195.000	1.695
		2024	360.220.510.000	307.024.183.000	360.220.510.000	71.583.936	6.825.773.000	1.730

Sumber: Bursa Efek Indonesia

**Tabel I.1 Fenomena Penelitian**

Data pada tabel menunjukkan bahwa pada tahun 2024 Bank Central Asia Tbk membukukan total aktiva sebesar Rp1.449.301.328.000, meningkat dari Rp1.408.107.010.000 pada tahun 2023. Peningkatan ini disertai dengan kenaikan harga saham dari IDR 8.550 menjadi IDR 9.675 pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi umumnya mampu mendorong kenaikan nilai saham mereka di pasar.

Pada periode yang sama, Bank Rakyat Indonesia Tbk mencatat total kewajiban sebesar Rp1.669.794.400.000 pada tahun 2024, naik dibandingkan Rp1.648.534.888.000 pada tahun sebelumnya. Namun demikian, harga saham perseroan justru turun menjadi Rp4.080 dari Rp5.725 pada tahun 2023. Tingkat DER yang tinggi dapat memperkuat persepsi risiko yang mengelilingi perusahaan, yang berpotensi memberikan tekanan penurunan pada harga sahamnya.

Selain itu, Bank CIMB Niaga Tbk melaporkan total modal sebesar Rp360.220.510.000 pada tahun 2024, meningkat dari Rp334.369.233.000 pada tahun 2023. Harga saham perusahaan juga mengalami kenaikan dari IDR 1.695 pada tahun 2023 menjadi IDR 1.730 pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa rasio laba atas ekuitas (ROE) yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas secara efektif.

Menurut Fahmi (2014), ROA digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana aset yang diperoleh dari investasi mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Tingkat ROA yang tinggi menandakan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan keuntungan, sehingga meningkatkan minat investor. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menurunkan daya tarik perusahaan. Sujarweni (2017) menegaskan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Menurut Hartono (2018), ROE adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitasnya secara efektif dalam menghasilkan laba. Sementara itu, Kasmir (2014:204) menjelaskan bahwa ROE digunakan untuk membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total jumlah ekuitas.

Darmadji dan Fakhrudin (2016) menyatakan bahwa EPS adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan untuk setiap saham yang beredar. Hantono juga menegaskan bahwa EPS menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para investor atas setiap saham yang dimiliki.

Nilai *Earnings Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba besar per saham yang beredar, sehingga berpotensi meningkatkan pembagian dividen kepada pemegang saham (Darmadji & Fakhrudin, 2013). Oleh karena itu, EPS sering digunakan sebagai indikator penting profitabilitas dan dipertimbangkan oleh investor saat mengevaluasi kinerja suatu perusahaan.

Menurut Juniarti dan Sentosa (2009), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas suatu perusahaan. Rasio DER yang tinggi menandakan struktur permodalan yang lebih berisiko akibat dominasi pendanaan melalui utang. Tingginya risiko tersebut dapat mengurangi daya tarik investasi karena potensi imbal hasil menjadi lebih tidak pasti, sehingga investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat DER yang besar.

Adapun *Price Earning Ratio* (PER) mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat penghargaan investor yang tercermin dari kesediaan membeli saham pada harga yang melampaui nilai bukunya (Sutrisno, 2003). Selain itu, PER merupakan rasio antara harga saham dan laba per saham yang mengindikasikan besarnya nilai yang bersedia dibayarkan investor untuk setiap unit laba yang dihasilkan (Brigham & Abudanti, 2018).

Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

## **I.2 Teori Pengaruh**

### **I.2.1 Teori Pengaruh ROA terhadap Harga Saham**

*Return on Assets* (ROA) adalah salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan total aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi investor. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola aset secara efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimal. Efisiensi ini mencerminkan kinerja baik perusahaan karena asetnya dapat dimanfaatkan secara optimal dan produktif. Jumlah laba yang dihasilkan pada akhirnya dapat meningkatkan minat investor terhadap perusahaan. Berdasarkan temuan dari berbagai studi sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

**H1: ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

### **I.2.2 Teori Pengaruh ROE terhadap Harga Saham**

*Return on Equity* (ROE) adalah indikator profitabilitas yang mengukur jumlah laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan modalnya untuk menghasilkan laba. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham. ROE yang tinggi juga merupakan sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan prospek laba yang baik, yang dapat meningkatkan minat untuk membeli

saham dan mendorong kenaikan harga saham di pasar. Berdasarkan hasil studi sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

### **I.2.3 Teori Pengaruh EPS terhadap Harga Saham**

*Earning per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator keuangan yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Darsono dan Ashari (2005) menyatakan bahwa EPS digunakan untuk menilai tingkat pengembalian modal pada tiap saham. Nilai EPS yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan EPS juga mencerminkan meningkatnya kesejahteraan investor, sehingga dapat mendorong mereka untuk mempertahankan bahkan menambah kepemilikan sahamnya. Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah:

**H3: EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

### **I.2.4 Teori Pengaruh DER terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mengindikasikan bahwa jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga risiko finansial menjadi lebih tinggi. Peningkatan risiko ini dapat mengurangi peluang investor dalam memperoleh pengembalian yang optimal, sehingga minat investasi terhadap perusahaan tersebut cenderung menurun. Selain itu, struktur utang yang berlebihan dapat membebani perusahaan melalui peningkatan biaya kewajiban, menekan profitabilitas, dan berpotensi menimbulkan masalah likuiditas maupun kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

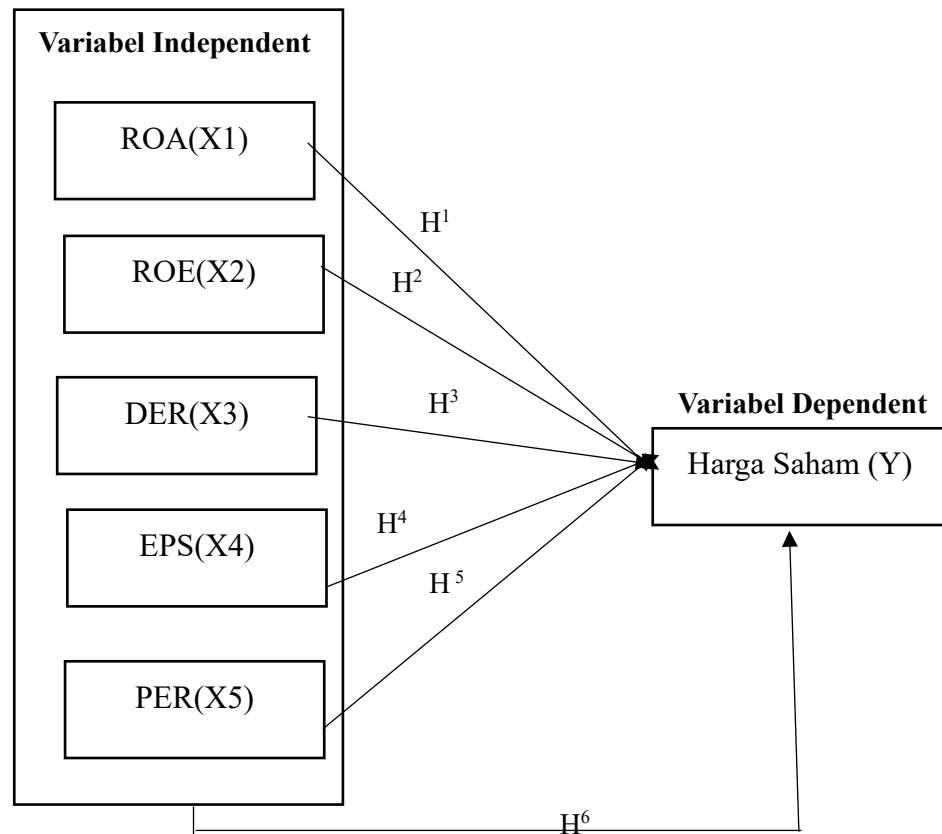
### **I.2.5 Teori Pengaruh PER terhadap Harga Saham**

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan indikator yang digunakan untuk membandingkan harga pasar saham per lembar dengan laba per lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001). Rasio ini mencerminkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan, terutama dalam kemampuannya menghasilkan EPS. Oleh karena itu, PER sering dimanfaatkan oleh investor sebagai alat analisis untuk menilai apakah harga suatu saham tergolong terlalu tinggi atau masih berada pada tingkat yang wajar.

PER yang rendah dapat mengindikasikan bahwa harga saham sedang mengalami penurunan atau berada pada kondisi undervalued. Keadaan tersebut dapat terjadi akibat adanya tekanan harga di pasar. Namun, nilai PER yang rendah juga dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba per saham yang relatif baik jika dibandingkan dengan harga pasarnya, sehingga berpotensi menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H5: PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.**

### I.3 Kerangka Konseptual



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

### I.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**H2:** Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**H3:** Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**H4:** Earning per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**H5:** Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**H6:** Secara bersama-sama, Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.